Pendidikan Agama dan Budaya Untuk Anak dan Remaja di TPQ Al-Irsyad Bengkulu

Haryono¹, Zazali Juwita², Devita Andaria³, Sholiha Tussakdiah⁴

¹UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: haryono@gmail.com

²UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: zazali.juwita@gmail.com

³UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: devita.andaria@gmail.com

⁴UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: sholiha.tussakdiah@gmail.com

Abstract

TPQ Al-Irsyad Bengkulu is a non-formal educational institution aimed at providing religious guidance to children and adolescents. However, this TPQ still faces several challenges, including the grouping of students of various ages and abilities into a single learning group, as well as the absence of a fixed and structured learning schedule. To address these challenges, a community service program was implemented using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which involves the community and all elements of the TPQ in four main stages: discovery, dream, design, and destiny. The program focuses on grouping children based on their level of Quran reading ability and establishing a daily learning schedule from Monday to Friday. The learning materials include Quran reading and writing, memorization of short surahs and daily prayers, calligraphy, and practical fiqh practices such as the proper way to perform wudu and prayer. The implementation of the program showed an increase in children's interest and participation in the learning process. The program also included competitions as a form of evaluation and appreciation for the children's achievements. Through these activities, TPQ Al-Irsyad serves not only as a place of learning but also as a platform for spirituality and fostering love for Islamic culture. This program is expected to serve as a model for the development of participatory, enjoyable, and practical religious and cultural education for other TPQs.

Keywords: Tpq; Religious Education; Calligraphy; Abcd; Children and Adolescents; Quran;

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak. Pada masa kanak-kanak, otak anak berada dalam fase perkembangan pesat, sehingga mereka memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap informasi dan nilai-nilai baru. Memperkenalkan Al-Qur'an pada usia dini tidak hanya memperkenalkan anak pada bacaan suci umat Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an sejak dini menjadi fondasi yang kokoh bagi pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan beriman.

Selain aspek moral dan spiritual, pendidikan Al-Qur'an pada usia dini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak. Proses menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan bahasa anak. Lebih jauh lagi, pendidikan Al-Qur'an membantu anak mengenal jati diri dan tujuan hidupnya sebagai hamba Allah yang bertakwa. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an sejak dini tidak hanya mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan dunia, tetapi juga membekali mereka dengan bekal spiritual yang akan membimbing mereka menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Selain itu, memanfaatkan bakat seni yang dimiliki anak-anak untuk pengembangan kaligrafi merupakan langkah strategis dalam menumbuhkan kreativitas dan apresiasi budaya sejak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan aspek teknis menulis huruf Arab dengan indah, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan diri, meningkatkan konsentrasi, dan mengembangkan keterampilan motorik halus. Melalui latihan kaligrafi, anak-anak belajar kesabaran, ketelitian, dan ketekunan, yang secara tidak langsung berpengaruh pada kemampuan belajar mereka di bidang lain.

Secara spiritual, seni kaligrafi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Dengan menulis ayat-ayat Al-Qur'an atau kalimat-kalimat Islami, anak-anak dapat merasakan kedekatan dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti mewarnai kaligrafi, yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan kreativitas dan keterampilan anak-anak. Dengan demikian, pengembangan kaligrafi sejak dini tidak hanya mengasah bakat seni anak, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas mereka secara menyeluruh.

Dalam konteks ini TPQ Al-Irsyad, yang berlokasi di Masjid Raudhatul Jannah, Perumahan Graha Asri, Kelurahan Pekan Sabtu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, telah beroperasi sejak tahun 2015 dengan sekitar 40 murid aktif yang dibimbing oleh 3 guru pengajar. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap Senin hingga Jumat pada waktu ba'da Ashar hingga sebelum Maghrib, dengan fokus pada pengajaran baca-tulis Al-Qur'an dan nilai-nilai keislaman.

Meski telah beroperasi selama hampir satu dekade, TPQ Al-Irsyad masih menghadapi sejumlah tantangan. Sistem pengajaran saat ini masih menggabungkan siswa dari berbagai usia (anak kecil dan remaja) dalam satu kelompok tanpa pemisahan jenjang, sehingga proses pembelajaran dinilai kurang kondusif. Selain itu, lembaga ini belum memiliki jadwal pembelajaran tetap, menyebabkan aktivitas belajar sehari-hari kurang terstruktur dan bergantung pada kesepakatan spontan antara guru dan murid.

Dalam upaya meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran, peneliti berencana melaksanakan program pengabdian yang berfokus pada pemisahan kelompok belajar berdasarkan jenjang usia dan kemampuannya pada penetapan jadwal pembelajaran tetap. Dengan demikian, program pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas anak-anak di TPQ Al-Irsyad Masjid Raudhatul Jannah.

TPQ Al-Irsyad yang telah beroperasi sejak tahun 2015 menghadapi tantangan utama dalam sistem pengajarannya, terutama dalam hal pengelompokan peserta didik. Seluruh murid dari berbagai usia, baik anak-anak maupun remaja, digabungkan dalam satu kelompok belajar tanpa mempertimbangkan perbedaan jenjang pembelajaran dan tingkat kemampuan mereka. Hal ini menciptakan ketimpangan dalam proses belajar mengajar, di mana murid yang lebih kecil sering kali kesulitan mengikuti materi yang terlalu berat, sementara murid yang lebih besar merasa kurang tertantang. Akibatnya, suasana kelas menjadi kurang kondusif, guru kesulitan mengelola dinamika kelas, dan pencapaian tujuan pendidikan seperti penguasaan baca-tulis Al-Qur'an serta pemahaman nilai-nilai keislaman menjadi tidak maksimal.

Masalah kedua yang muncul adalah ketiadaan jadwal pembelajaran yang tetap dan terstruktur. Proses pembelajaran hanya berlangsung berdasarkan kesepakatan spontan antara guru dan murid tanpa adanya perencanaan jangka panjang yang sistematis. Ketidakteraturan ini membuat proses belajar menjadi tidak fokus, materi ajar tidak disampaikan secara menyeluruh, dan murid tidak memiliki gambaran jelas tentang apa yang akan atau telah mereka pelajari. Kondisi ini menyulitkan guru dalam mengontrol capaian kompetensi, serta menurunkan kualitas pembelajaran karena kurangnya kesinambungan materi dari hari ke hari.

Dampak dari kedua masalah ini sangat signifikan terhadap motivasi belajar dan perkembangan akademik anak. Tanpa adanya pengelompokan yang sesuai dan jadwal yang terencana, proses pendidikan berisiko stagnan bahkan menurun. Murid bisa kehilangan minat karena tidak merasakan kemajuan yang nyata, sementara guru mengalami kesulitan dalam mengukur hasil belajar dan memberikan bimbingan yang tepat sasaran. Oleh karena itu, diperlukan intervensi struktural dalam bentuk pemisahan kelas berdasarkan usia atau kemampuan, serta penyusunan jadwal harian yang terstruktur agar tujuan utama TPQ dapat tercapai secara optimal.

METODE

Metode Pengabdian yang diterapkan dalam program pengabdian ini yaitu Pemberdayaan Desa berbasis aset atau dikenal dengan istilah Asset-Based Community Development (ABCD). Metode ini merupakan salah satu strategi dalam upaya pengembangan masyarakat. Metode ini menekankan pada pendekatan berbasis potensi, yaitu pendekatan dengan melihat kelebihan dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk melakukan perubahan di dalam masyarakat. Tujuan utama dari proses ABCD yaitu untuk meningkatkan hasil dan visi bersama dari masyarakat melalui proses yang menggabungkan komponen utama berupa sumberdaya, metode, fungsi dan evaluasi. Metode ABCD memiliki empat tahap utama dalam pelaksanaan ABCD yaitu discovery (appreciate what is), dream (imagine what might be), design (determine what should be) dan destiny (create what will be).

Konsep ABCD ini merupakan alternatif dalam rangka pemberdayaan masyarakat dengan mempertimbangkan aset. Aset yang dimaksud adalah potensi yang dimiliki anak-anak dan para remaja itu sendiri dengan menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki oleh mereka dapat digunakan sebagai peluang emas untuk melakukan pemberdayaan. Aset tersebut dapat berupa kekayaan yang dimiliki bisa dalam bentuk kecerdasan, kepedulian, lokasi, dan lain sebagainya ataupun berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Berkaitan dengan konteks pengabdian kepada masyarakat di kelompok II, kami tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai agama, tetapi juga pada upaya dalam menanamkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai warisan budaya bangsa terhadap anak-anak dan remaja di TPQ Al-Irshad Masjid Raudhatu Jannah Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. TPQ Al-Irshad adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an yang berada di koplek perumahan Graha Asri yang memiliki generasi muda yang cukup banyak pada kalangan anak-anak dan remaja. Anak-anak dan remaja adalah usia yang paling rentan dalam pembentukan pola pikir dan nilai-nilai mereka, sehingga melalui pendidikan budaya dan keagamaan berupa pengajaran baca tulis Al-Qur'an dan pemahaman mengenai praktik ibadah keseharian, serta pengenalan seni kaligrafi, mereka diharapkan dapat menjadi individu yang memiliki integritas, kedisiplinan, serta rasa cinta terhadap budaya dan agamanya. Pendidikan ini juga dapat membantu mereka dalam memahami dan menghargai perbedaan, baik dalam konteks agama maupun budaya, sehingga tercipta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini pendekatan ABCD dapat memberdayakan masyarakat dan mensukseskan program Pendidikan agama dan budaya untuk anak dan remaja.

Target utama dalam kegiatan KKN MBKM lingkaran kampus kelompok II di TPQ Al-Irshad Masjid Raudathul Jannah, Perumahan Graha Asri, kelurahan pekan Sabtu, Kec. Selebar Kota Bengkulu menargetkan peningkatan kualitas Pendidikan keagamaan dan kebudayaan anak-anak

Dalam bidang keagamaan, program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik pada mayoritas anak-anak dan remaja serta mengajarkan dasar menulis huruf hijaiyah, dan juga meningkatkan pemahaman Fiqih Ibadah pada anak-anak dan remaja Graha Asri kelurahan Pekan Sabtu, kecamatan Selebar Kota Bengkulu, serta mengembangkan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Target ini dirancang untuk memperkuat fondasi spiritual anak-anak sejak dini, yang akan bermanfaat bagi perkembangan karakter di masa depan.

Pada bidang kebudayaan, program ini menargetkan pelatihan peningkatan keterampilan kaligrafi dengan harapan dapat menghasilkan karya-karya yang dapat dipamerkan. Target ini tidak hanya memperkenalkan warisan budaya lokal kepada generasi muda, tetapi juga mengembangkan apresiasi mereka terhadap seni dan budaya Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian berbasis komunitas ini dilaksanakan dengan metode Asset Based Community Development (ABCD) dengan beberapa tahapan yang dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. Discovery

Pendekatan ini dimulai dengan tahap discovery, yaitu mengidentifikasi dan memetakan aset yang dimiliki TPQ, seperti sumber daya manusia, fasilitas fisik, pengetahuan lokal, jaringan sosial, dan potensi anak-anak dalam bidang keagamaan dan kebudayaan. Tahap ini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memahami kekuatan yang dimiliki TPQ secara menyeluruh sebelum merancang program atau kegiatan yang lebih efektif. Fokus pada aset lokal juga membantu dalam memanfaatkan potensi internal secara optimal, tanpa terlalu bergantung pada sumber daya dari luar.

Namun, dalam proses identifikasi tersebut ditemukan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan sistem pembelajaran yang diterapkan di TPQ. Salah satu persoalan yang cukup menonjol adalah penggabungan anak-anak dari berbagai usia dalam satu kelompok belajar tanpa mempertimbangkan tingkat usia dan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam proses pembelajaran karena anak-anak yang sudah mahir harus menunggu teman-teman mereka yang masih pemula, sementara anak-anak yang baru belajar merasa kesulitan mengikuti materi yang tidak sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Penggabungan ini tidak hanya menghambat perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an secara optimal, tetapi juga berdampak pada suasana belajar yang kurang kondusif. Anak-anak menjadi kurang fokus, mudah bosan, bahkan cenderung tidak tertarik untuk datang kembali ke TPQ. Kondisi seperti ini tentu bertentangan dengan tujuan utama TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal yang seharusnya menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan membina kecintaan anak terhadap Al-Qur'an dan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, tidak adanya jadwal pembelajaran yang tetap dan terstruktur semakin memperparah keadaan. Ketidakteraturan ini membuat anak-anak, orang tua, bahkan pengajar mengalami kebingungan terkait waktu belajar, materi yang harus disampaikan, dan target capaian pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi tidak terarah, dan sulit untuk mengevaluasi perkembangan anak-anak secara berkala.

Dengan menggunakan pendekatan discovery yang partisipatif, permasalahan-permasalahan tersebut dapat diangkat dan dibahas bersama oleh seluruh pihak yang terlibat, seperti pengurus TPQ, anak-anak, remaja, dan masyarakat sekitar. Melalui diskusi kelompok terarah, wawancara, dan observasi, diharapkan muncul solusi yang berbasis pada potensi dan kebutuhan nyata TPQ, seperti pembentukan kelas berdasarkan tingkat kemampuan, penyusunan jadwal belajar yang tetap, serta pelatihan bagi pengajar agar mampu menyesuaikan metode mengajar dengan karakteristik anak. Dengan demikian, lingkungan belajar di TPQ dapat menjadi lebih kondusif dan mendorong tumbuhnya semangat belajar Al-Qur'an yang lebih baik.

b. Dream

Setelah aset teridentifikasi, proses dilanjutkan ke tahap dream, yaitu tahap yang memfasilitasi para stakeholders untuk membayangkan dan merumuskan visi bersama mengenai masa depan TPQ yang ideal, khususnya dalam pengembangan pendidikan keagamaan dan kebudayaan. Dalam tahap ini, pengurus TPQ, ustadz/ustazah, anak-anak, remaja, dan masyarakat diajak untuk menggambarkan suasana TPQ yang mereka impikan—sebuah tempat belajar yang tidak hanya nyaman, tetapi juga mampu menumbuhkan

semangat religius, kreativitas, dan kedisiplinan anak dalam beribadah dan membaca Al-Qur'an.

Visi yang ingin diwujudkan peneliti dalam konteks ini adalah membentuk sistem pembelajaran yang lebih terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Salah satu gagasan utama adalah pengelompokan anak-anak berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an. Dengan pembagian kelas seperti ini, materi dan metode pengajaran dapat disesuaikan secara lebih tepat sasaran, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan anak-anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa merasa tertinggal atau bosan.

Selain itu, proses pembelajaran akan dirancang menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, agar anak-anak merasa senang dan termotivasi saat belajar membaca Al-Qur'an. Metode seperti permainan edukatif, lagu-lagu islami, serta penggunaan media visual dan audio akan digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik. Tidak hanya itu, pembelajaran juga akan mencakup praktik membaca secara individu maupun berkelompok, sehingga anak-anak terbiasa membaca dengan baik, benar, dan percaya diri di depan orang lain.

Evaluasi kemajuan membaca juga akan dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan anak dan menyesuaikan strategi pembelajaran bila diperlukan. Evaluasi ini penting agar guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif serta mendorong anak-anak untuk terus meningkatkan kemampuannya. Selain itu, dalam upaya memperkaya aspek kebudayaan Islam, akan diperkenalkan pula dasar-dasar seni kaligrafi, termasuk pelatihan teknik menulis huruf hijaiyah dengan kaidah yang benar sebagai bagian dari pembelajaran menulis yang bermakna dan bernilai estetika.

Terakhir, tahap dream juga mencakup upaya peningkatan pemahaman anak-anak dan remaja dalam hal fiqih ibadah, seperti tata cara wudhu, sholat, puasa, dan praktik ibadah lainnya. Melalui penyampaian yang komunikatif dan kontekstual, anak-anak diharapkan mampu memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan semua elemen tersebut, TPQ Al-Irsyad diharapkan dapat berkembang menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas anak secara menyeluruh.

c. Design

Kemudian pada tahap design, dilakukan perancangan program yang didasarkan pada aset-aset yang telah diidentifikasi dan visi yang telah dirumuskan secara partisipatif bersama para stakeholders. Tahap ini merupakan jembatan antara impian kolektif yang ingin diwujudkan dengan strategi konkret dalam pelaksanaannya. Perencanaan ini mencakup penyusunan program pembelajaran yang sistematis, dengan memperhatikan keberagaman kemampuan anak, potensi lokal, serta kebutuhan spiritual dan edukatif di lingkungan TPQ Al-Irsyad.

Salah satu wujud nyata dari perencanaan tersebut adalah penyusunan jadwal pembelajaran yang lebih terstruktur dan tematik. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari ketidakteraturan dan kebingungan dalam proses belajar mengajar seperti yang sebelumnya terjadi. Dalam program yang telah disusun, hari Senin dijadikan sebagai waktu khusus untuk pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, yang difokuskan pada penguatan dasar-dasar kemampuan

mengenal huruf hijaiyah, tajwid, dan menyalin ayat-ayat pendek. Kegiatan ini bertujuan membentuk fondasi yang kuat bagi anak-anak dalam membaca dan menulis huruf Arab dengan baik dan benar.

Selanjutnya, pada hari Selasa, pembelajaran difokuskan pada kegiatan membaca Al-Qur'an dan menghafal surah-surah pendek. Kegiatan ini dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dan menantang, dengan melibatkan teknik seperti metode talaqqi dan permainan sambung ayat. Sementara itu, hari Rabu digunakan untuk membaca Al-Qur'an dan menghafal doa-doa harian, seperti doa masuk dan keluar rumah, doa makan, doa belajar, dan lainnya. Tujuannya adalah agar anak-anak tidak hanya bisa membaca, tetapi juga menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hari Kamis diarahkan untuk pengembangan aspek seni dan kreativitas melalui kegiatan seni kaligrafi serta menghafal Asmaul Husna. Anak-anak akan dikenalkan pada bentuk dan teknik penulisan kaligrafi Arab yang benar serta mewarnai gambar kaligrafi yang sudah di siapkan, sekaligus memahami makna dan keindahan dari nama-nama Allah. Kegiatan ini tidak hanya mengasah motorik halus anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tauhid melalui cara yang estetis dan menyenangkan. Anak-anak akan belajar menulis huruf hijaiyah dengan kaidah kaligrafi dasar, sehingga menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa dan tulisan Al-Qur'an.

Adapun hari Jumat menjadi waktu khusus untuk praktik fiqih ibadah, yaitu tata cara wudhu dan shalat yang benar. Anak-anak akan dibimbing langsung oleh para mahasiswa pengabdian melalui demonstrasi dan praktik langsung. Mereka diajak untuk memahami rukun dan syarat sah ibadah dengan cara yang mudah dipahami dan aplikatif. Pembelajaran ini sangat penting untuk membentuk karakter religius anak sejak dini, agar mampu menjalankan ibadah secara mandiri dan benar sesuai tuntunan syariat Islam. Dengan jadwal pembelajaran yang terstruktur ini, proses pendidikan di TPQ Al-Irsyad diharapkan menjadi lebih efektif, menyeluruh, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik.

d. Destiny

Pada tahap destiny, ditetapkan langkah-langkah nyata untuk mencapai tujuan bersama yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahap ini merupakan implementasi langsung dari perencanaan yang telah disusun pada tahap design, sehingga seluruh gagasan yang telah dirancang tidak hanya berhenti pada tataran wacana, tetapi benar-benar diwujudkan dalam bentuk kegiatan konkrit yang berdampak nyata bagi perkembangan peserta didik di TPQ Al-Irsyad. Salah satu hasil yang diharapkan dari implementasi program ini adalah tumbuhnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang lebih baik, meningkatnya hafalan surah dan doa-doa harian, serta bertambahnya pemahaman anak terhadap fiqih ibadah. Selain itu, direncanakan pula kegiatan perlombaan sebagai bentuk evaluasi kreatif untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta didik dalam mengikuti program ini.

Implementasi tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan jadwal pembelajaran yang telah dirancang secara terstruktur, mulai dari Senin hingga Jumat. Setiap hari memiliki fokus kegiatan yang berbeda, seperti baca tulis Al-Qur'an, hafalan surah pendek, doa harian, seni kaligrafi, hingga praktik fiqih ibadah. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten dengan melibatkan pengurus, ustaz/ustazah, serta dukungan aktif dari orang tua dan masyarakat sekitar, agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Kegiatan perlombaan yang direncanakan dapat berupa lomba membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, lomba hafalan surah pendek, lomba doa harian, lomba menulis kaligrafi, serta lomba praktik wudhu dan shalat. Perlombaan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat, meningkatkan motivasi belajar, serta membangun rasa percaya diri anak-anak dalam menunjukkan kemampuan mereka. Selain itu, perlombaan juga dapat menjadi momen apresiasi atas usaha dan kemajuan yang telah dicapai oleh para santri.

Hasil dari program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, terarah, dan menyenangkan. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga merasakan kebahagiaan dalam proses belajarnya. Penekanan pada metode belajar yang menyenangkan dan berjenjang sesuai kemampuan menjadikan anak-anak lebih aktif, nyaman, dan semangat dalam mengikuti kegiatan TPQ secara rutin. Hal ini akan memperkuat ikatan antara anak dengan Al-Qur'an dan ajaran Islam sejak usia dini.

Dengan pendekatan partisipatif yang menyeluruh, tahap destiny menjadi puncak dari proses perubahan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar terimplementasi dalam kehidupan nyata di TPQ Al-Irsyad. Keberhasilan program ini juga menjadi fondasi untuk perbaikan berkelanjutan di masa depan, sekaligus menjadi model pembelajaran yang bisa diterapkan di TPQ lain yang menghadapi tantangan serupa.

KESIMPULAN

Program pengabdian yang dilaksanakan di TPQ Al-Irsyad Bengkulu bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dan budaya bagi anak-anak dan remaja dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini terbukti efektif dalam menggali potensi lokal serta membangun partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk pengurus TPQ, anak-anak, remaja, dan masyarakat sekitar.

Melalui tahapan discovery, dream, design, dan destiny, program ini berhasil mengidentifikasi berbagai permasalahan pembelajaran yang ada, seperti tidak adanya pemisahan jenjang usia dan kemampuan dalam kelas, serta ketiadaan jadwal belajar yang terstruktur. Selanjutnya, dirancang solusi berupa pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, penjadwalan pembelajaran tematik mingguan, serta penguatan metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.

Implementasi program yang dijalankan secara konsisten dari hari Senin hingga Jumat mencakup kegiatan baca tulis Al-Qur'an, hafalan surah dan doa, seni kaligrafi, serta praktik fiqih ibadah. Selain meningkatkan kemampuan kognitif dan spiritual anak, kegiatan ini juga turut membentuk karakter, keterampilan motorik halus, serta apresiasi terhadap nilai-nilai seni dan budaya Islam.

Kegiatan perlombaan yang dirancang sebagai evaluasi kreatif turut memberikan dampak positif dalam memotivasi santri, memperkuat rasa percaya diri, dan menciptakan suasana belajar yang kompetitif namun menyenangkan. Dukungan orang tua dan masyarakat semakin memperkuat keberhasilan program ini sebagai model pembelajaran berbasis komunitas.

Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil mengatasi tantangan yang ada di TPQ Al-Irsyad, tetapi juga menjadi model pendidikan keagamaan dan budaya yang menyeluruh dan

aplikatif. Diharapkan, praktik baik ini dapat direplikasi di TPQ lain yang menghadapi persoalan serupa, guna mewujudkan generasi muda yang religius, berakhlak, dan cinta terhadap budaya Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, Muchammad Helmi Umam, Ridwan Andi Kambau, Siti Aisyah Rahman, and others, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, ed. by Abd. Basir Suwendi and Jarot Wahyudi, 1st edn (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama R, 2022)
- Andianto, Kuryani, Yasmika Baihaqi, Silvia Oprista, and Muhammad Djorgi, 'Optimalisasi Program Desa Bahasa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Melalui Komunitas English Training and Gathering (ESTAGE)', *DEDIKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5.1 (2023)
- Fadira, Ayu, Jailani Syahputra, and Rahmi Syafriyati, 'Implementasi Kegiatan Kaligrafi Terhadap Nilai-Nilai Edukasi Pada Siswa Mts Nur Ibrahimy Rantau Prapat', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11.4 (2024)
- Hasani, Cincin, Euis Fitri Yani, and Muhammad Drajat Bima Putra, 'Estetika Kaligrafi Islam Dan Implikasinya Dengan Ilmu Tasawuf', *SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 2.2 (2025) <<https://doi.org/10.59548/js.v2i2.346>>
- Mahdi, Imam, and Muhammad Rasyid Ridha, 'Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Qur'an Pada Tahfiz Al Kautsar Al Kautsar Grabag', *Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2024) <<http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537>>
- Riyanti, Chika, and Santoso Tri Raharjo, 'Asset Based Community Development Dalam Program Corporate Social Responsibility (Csr)', *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3.1 (2021) <<https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32144>>
- Tilotama, Azzahrah Ramaputri, and Usman, 'Pendidikan Dasar Islam: Peran Al-Qur'an Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak', *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 04.03 (2025)